

## Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kuda Karya* Panji Sukma

*(Analysis of the Main Character's Inner Conflict in the Novel Kuda by Panji Sukma)*

Elisa Mifta Choirunnisa<sup>1</sup>, Ani Rakhmawati<sup>2</sup>, Chafit Ulya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [elisa.mifta@gmail.com](mailto:elisa.mifta@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [anirakhmawati@staff.uns.ac.id](mailto:anirakhmawati@staff.uns.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. E-mail: [chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kuda Karya* Panji Sukma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu pengumpulan data, penempatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Kuda Karya* Panji Sukma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Kuda Karya* Panji Sukma terdapat konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Kuda, Abimanyu, dan Abdul Azis yang diwujudkan dalam kepribadian id, ego, super ego. Dari hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian id, ego, super ego tidak seimbang, secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kuda karya* Panji Sukma didominasi oleh ego daripada id. Hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya konflik batin tokoh utama.

**Kata kunci:** konflik batin; novel; tokoh utama

**Abstract:** *This research aims to describe and explain the inner conflicts of the main characters in the novel Kuda karya Panji Sukma." The research utilizes a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The data analysis technique employed in this study is the interactive analysis technique, which includes data collection, data placement, data presentation, and drawing conclusions. The data source for this research is the novel Kuda karya Panji Sukma. The findings of this research indicate that in the novel Kuda karya Panji Sukma, there are inner conflicts experienced by the main characters, namely Kuda, Abimanyu, and Abdul Azis, manifested in the personalities of id, ego, and super ego. The research results show that the structure of the id, ego, and super ego personalities is imbalanced, and overall, the issues experienced by the main characters in the novel Kuda karya Panji Sukma are dominated by ego rather than id. This imbalance leads to the occurrence of inner conflicts in the main characters.*

**Keywords:** inner conflict; novel; main characters

Diterima: 26-01-2024

Direvisi: 18-05-2024

Disetujui: 29-06-2024

Diterbitkan: 30-06-2024

### PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dapat dikatakan menarik karena salah satunya sebab dapat menggambarkan konflik menarik dengan solusi yang bagus. Konflik dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang timbul dan membuat tokoh merasa tidak senang. Menurut pendapat Ristiana dan Adeani (2017: 50) konflik adalah salah satu bagian yang dianggap penting dalam sebuah cerita. Sebuah konflik dianggap penting dalam sebuah cerita karena konflik dianggap sebagai unsur pembangun cerita, yaitu digambarkan dengan bentuk tingkah

laku, sikap, dan perbuatan tokoh cerita yang saling bertentangan atau berselisih. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sudjiman (dalam Noviyanti dan Dermawan, 2018) menjelaskan bahwa konflik di dalam novel merupakan bentuk perselisihan atau pertentangan yang ditimbulkan dari dua kekuatan satu pribadi tokoh dengan tokoh lainnya.

Nurgiyantoro (dalam Ristiana dan Adeani, 2017) mengatakan bahwa bentuk konflik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Konflik eksternal, konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi pada tokoh dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, misalnya dengan lingkungan alam, lingkungan masyarakat, maupun tokoh lainnya.
- b. Konflik internal, atau juga sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi di dalam pikiran, dalam hati, maupun dalam jiwa seorang tokoh cerita.

Dari penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa konflik batin adalah masalah internal bagi seorang tokoh dalam cerita atau bisa dikatakan konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Diana (2016: 44) konflik batin adalah konflik yang umumnya dialami seorang tokoh dalam sebuah cerita fiksi, konflik tersebut dianggap sebagai unsur dalam mengembangkan alur cerita. Ristiana dan Adeani (2017: 51) menjelaskan contoh dari konflik batin, yaitu adanya pertentangan antara dua keyakinan, keinginan, harapan, pilihan yang berbeda atau masalah lainnya yang sedang dihadapi oleh seorang tokoh cerita (Agustina, 2015). Ristiana dan Adeani juga menambahkan bahwa di dalam sebuah novel, konflik batin banyak mengeksplorasi tentang berbagai masalah kejiwaan menggunakan sudut pandang orang pertama. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin dapat diartikan suatu kondisi di mana tokoh mengalami kondisi hati yang tidak senang akibat adanya pertikaian yang terjadi pada dirinya sendiri yang menyangkut kondisi hati tokoh atau permasalahan yang terjadi akibat pengaruh pada tingkah laku tokoh lain.

Konflik batin dalam sebuah cerita dapat dianalisis menggunakan kajian psikologi. Dalam sebuah novel, kajian psikologi digunakan untuk menganalisis konflik batin dengan tujuan untuk mengetahui motivasi dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel yang biasanya tampak pada kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2017). Berdasarkan pendapat Diana (2016: 44) mengatakan seorang ahli yang mengungkapkan pertama kali tentang kajian psikologi, berhasil membuktikan adanya hubungan antara psikologi, sastra, dan seni. Ahli psikologi tersebut bernama Sigmund Freud. Kemudian kajian psikologi yang memiliki kaitan erat dengan sastra, disebut dengan psikologi sastra. Dalam psikologi sastra, khususnya pada psikoanalisa biasanya digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sigmund Freud (dalam S. Hall, 2019) menjelaskan teori psikoanalisa berada di bawah kajian psikologi, kajian psikologi yang dimaksud bukan psikologi medis ataupun psikologis proses abnormal, tetapi semata-mata psikologi (teori tentang kepribadian). Diana (2016:44) menambahkan bahwa psikoanalisa memiliki kegunaan untuk menganalisis kejiwaan tokoh cerita yang sedang mengalami gangguan atau konflik batin hal itu disebabkan karena dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Kemudian, Sigmund Freud membagi teori psikoanalisa menjadi tiga, yaitu id, ego, dan super ego (Aria et al., 2022).

Id merupakan sifat maupun karakter seseorang dari jati diri asli, artinya sifat atau karakter asli seseorang. Menurut pendapat Nurgiyantoro (dalam Natalia, 2019) menyatakan bahwa id ialah bagian dasar seseorang dan telah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa id atau merupakan karakter yang dibawa sejak lahir dan menjadi karakter seseorang di mana karakter tersebut tidak dapat diubah dan bersifat primitif (Pradita et al., 2012). Freud juga menambahkan id merupakan dunia batin jiwa seorang tokoh yang menggerakkan ego dan superego. Id singkatnya dapat diartikan sebagai nafsu ataupun

kebutuhan psikologis yang menyangkut kesenangan seseorang. Menurut pendapat Budi Darma (sebagaimana dikutip Diana, 2016) menyatakan bahwa id merupakan bentuk dorongan yang secara alami berasal dari dalam jiwa manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa adanya kemauan dan kendali untuk membatasi diri. Sikap id digambarkan dengan bentuk mementingkan diri sendiri dan sewenang-wenang, serta apa yang diinginkan harus terlaksana. Biasanya seorang sastrawan menggambarkan tokoh dalam karangannya dengan mengembalikan ke masa kanak-kanak si tokoh sebagai bentuk interpretasi dari id.

Berbeda dengan id, ego merupakan bagian dari sadar, prasadar dan di bawah kesadaran seseorang. Ego artinya bagian kesadaran seseorang yang didasari pada kenyataan dan proses logis guna melihat kenyataan dalam memberikan kepuasan pada id secara nyata. Menurut pendapat Budi Darma (dalam Diana, 2016) menyatakan bahwa ego merupakan semacam wewenang untuk mencoba dengan keras membatasi dan mengendalikan keinginan tanpa adanya batasan dan kendali dari diri sendiri. Dengan begitu ego juga dapat diartikan sebagai suatu kepribadian yang bertugas dalam membuat keputusan dari insting mana yang harus dipuaskan dan bagaimana cara yang akan dilakukan.

Super ego merupakan alam bawah sadar manusia seperti id. Super ego berhubungan erat dengan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang sehingga lingkungan dan keluarga memegang peran yang penting. Menurut Budiantoro & Mardiyanto (dalam Natalia, 2019) menyatakan bahwa super ego berhubungan dengan moral dan idealistik yang berlawanan dengan id dan ego. Super ego dikatakan sebagai penyeimbang antara tuntutan pembatasan diri dan pengendalian diri. Sebagai penyeimbang antara nilai baik dan buruk, superego harus selalu memperingatkan pada id yang serakah dan rakus untuk tahu pentingnya berperilaku bijak dan arif.

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter-karakter utama dalam novel. Konflik batin dapat memberikan wawasan tentang keadaan psikologis, perasaan, dan pertimbangan yang memotivasi tindakan dan keputusan tokoh. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Danim (dalam Mulyani, 2022), penelitian kualitatif menganalisis data berbentuk kata dan dianalisis dengan respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data berupa kata, kalimat, atau dialog pada novel *Kuda* karya Panji Sukma.

Hasil penelitian yang berupa data dari novel *Kuda* karya Panji Sukma dianalisis akan menggunakan sebuah pendekatan psikologi khususnya psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang berguna menelaah atau menganalisa yang berkaitan dengan penokohan yang meliputi watak, tingkah laku, dan kejiwaan seseorang. Menurut Astuti, Mujiyanto, dan Rohmadi (2016) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang berisikan mengenai kejiwaan seseorang yang dapat menjadi wadah memaknai suatu karya sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik batin adalah permasalahan yang dialami seorang tokoh cerita dengan dirinya sendiri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan konflik batin pada tokoh novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma. Menurut pendapat Sigmund Freud, konflik batin dibagi menjadi tiga, yaitu id, ego, dan super ego. Adapun konflik pada novel *Kuda* karya Panji Sukma dapat dilihat pada tabel berikut.

### Konflik Batin Tokoh Kuda

Tokoh Kuda merupakan anak kandung dari Abdul Azis dengan Marini karena hubungan haram yang menyebabkan Marini hamil di luar nikah. Kemudian, atas permintaan Abdul Azis, Marini dinikahi oleh Abimanyu. Namun, Kuda tidak tahu menahu siapa ayah kandungnya karena yang ia tahu Abimanyu adalah ayah kandungnya dan Marini adalah ibunya.

Berdasarkan data keseluruhan yang berjumlah 27 data analisis konflik batin tokoh Kuda pada novel *Kuda* karya Panji Sukma, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Kuda secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

(Id) Kuda adalah anak yang cerdas dan memiliki kepekaan yang tinggi. Sehingga mampu memahami apa yang sedang terjadi di sekitarnya.

(Ego) Dengan kepekaannya, Kuda selalu ingin membantu orang dan tidak ingin membebani orang lain. Walaupun itu merugikan dirinya.

(Super Ego) Bentuk kontrol diri Kuda adalah memutuskan untuk menjaga apa yang ada di dalam kehidupannya sekarang.

Penggalan konflik batin tokoh Kuda juga tercermin pada bab 10 halaman 70 dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma yang digambarkan seperti kutipan berikut ini.

(Id) Sebenarnya Kuda tahu dengan keadaan buruk yang tengah terjadi. Anak itu peka dan cerdas, maka tak butuh ucapan untuk ia tahu suatu hal.

(Ego) Dan sebenarnya ia sendiri sudah tak berminat untuk sekolah, sebab mengerti hal itu akan memberatkan.

(Super Ego) Ia pun merasa, tak ada hal yang menarik dalam hidup, jadi cukuplah hari-hari dijalani dengan merawat makam ibunya dan menemani ayahnya di masa tua.

Pada data tersebut, menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh Kuda. Konflik batin id Kuda, yaitu Kuda paham dengan kondisi ekonomi yang sedang melanda keluarganya. Seperti yang dijelaskan pada halaman 7 bab 2 dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma bahwa tokoh Kuda menjadi saksi tunggal kebenaran ironis jika sumur harta keluarganya kini kering-asat ditinggalkan mata air. Untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka pun, Empu Manyu diam-diam menjual barang-barang di rumahnya pada pengepul di kota.

Konflik batin ego Kuda, yaitu Kuda sudah tidak berminat lagi sekolah dan dia tidak mau membebani ayahnya. Perilaku tokoh Kuda yang sudah tidak berminat sekolah ditunjukkan pada halaman 89 bab 14 dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma. Saat usai lulus SMP, tokoh Kuda mengatakan kepada Alin bahwa dia tidak ingin melanjutkan sekolah. Walaupun sudah dibujuk dan dinasihati oleh Alin bahwa sekolah itu penting, Kuda tidak menggubrisnya.

Konflik batin super ego Kuda, yaitu Kuda memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya, dia ingin menghabiskan masa hidupnya dengan merawat makam ibunya dan menemani masa tua ayahnya. Perilaku tokoh Kuda tersebut ditunjukkan pada halaman 6 bab 2 dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma. Kuda selalu kewalahan membereskan kotoran burung

yang datang entah dari mana itu. Kini yang tersisa dari keluarga Kuda hanya tinggal dua hal, rumah megah yang semakin berkarat dan nama baik yang berusaha selalu ia jaga.

### Konflik Batin Tokoh Abimanyu

Tokoh Abimanyu merupakan pengusaha keris yang sangat tersohor pada masanya hingga ia mendapatkan julukan empu di depan namanya menjadi Empu Manyu. Tokoh Abimanyu juga merupakan ayah sambung dari Kuda. Namun, Abimanyu menyayangi Kuda seperti darah dagingnya sendiri dan dia tidak rela jika Kuda diambil kembali oleh ayah kandungnya.

Berdasarkan data keseluruhan yang berjumlah 84 data analisis konflik batin tokoh Abimanyu pada novel Kuda karya Panji Sukma, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Kuda secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

(Id) Tumbuh rasa kasih sayang yang besar dari dalam diri Abimanyu untuk anak sambungnya, Kuda.

(Ego) Ingin mengusahakan segala hal untuk membahagiakan sekaligus memberikan segalanya yang terbaik untuk Kuda.

(Super Ego) Mampu mengontrol diri untuk terlihat baik-baik saja.

Berikut disajikan salah satu penggalan konflik batin yang dialami tokoh Abimanyu terdapat pada novel berjudul Kuda karya Panji Sukma bab 10 halaman 70 digambarkan seperti kutipan berikut.

(Id) Getir amat Empu Manyu rasakan pada titik ketika tak mampu menyekolahkan Kuda, anak yang dalam diam sangat ia sayangi, sekaligus ia khawatirkan suatu saat akan pergi dijemput ayah kandungnya.

(Ego) Seumur hidup, ia selalu ingin memberi yang terbaik pada anak itu.

(Super Ego) Sedangkan kini, ia harus mengajak Kuda bersamanya, melewati tahun-tahun yang berat, yang serba kekurangan, dan berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja.

Pada data tersebut, menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh Abimanyu. Konflik batin id Abimanyu, yaitu Abimanyu sangat menyayangi Kuda dan tidak rela jika Kuda dijemput oleh ayah kandungnya. Karakter Abimanyu itu tercermin pada perilakunya yang diceritakan pada halaman 86 bab 13 dalam novel Kuda karya Panji Sukma saat Abimanyu mengatakan, "*Dia (Kuda) anakku. Kau (Abdul Azis) boleh meminta apa pun dariku, asal bukan dia,*" ucap Abimanyu dengan tegas, tapi tetap berusaha tampak tenang.

Konflik batin ego Abimanyu, yaitu Abimanyu ingin memberikan yang terbaik untuk Kuda. Karakter tersebut tercermin pada perilaku Abimanyu yang diceritakan pada halaman 70 bab 10 dalam novel Kuda karya Panji Sukma. Saban hari Empu Manyu merenung, memutar otak untuk dapat bertahan hidup. Abimanyu selalu berusaha untuk mencari uang, sebab ingin memberikan kehidupan yang baik untuk Kuda.

Konflik batin super ego Abimanyu, yaitu Abimanyu harus terlihat baik-baik saja karena belum bisa memberikan yang terbaik untuk Kuda. Karakter tersebut tercermin pada perilaku Abimanyu yang diceritakan pada halaman 7 bab 2 dalam novel Kuda karya Panji Sukma. Untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka pun, Empu Manyu diam-diam menjual barang-barang di rumahnya pada pengepul di kota. Seperti yang diketahui Kuda, ayahnya selalu keluar dengan motor *Grand Bulus* saat Maghrib tiba dan kembali usai malam. Perkara apa yang ayahnya kerjakan, Kuda tak pernah tahu. Selain itu, juga diceritakan pada halaman 67 bab 10 bahwa

Empu Manyu merasa senang ketika mendapati pabrik obat itu banya buruh. Mereka kerap memakai jasa ojeknya, maka ia putuskan untuk setiap malam mangkal di sana ketimbang harus berpindah-pindah seperti sebelumnya. Namun apa daya, ada yang mengenalinya, dan itu berarti ia harus mencari tempat baru untuk mangkal. Gadis itu menyebut nama Kuda dan itu sungguh mengganggu pikirannya. Abimanyu ingin terlihat baik-baik saja oleh anaknya Kuda, padahal dia sedang berusaha mencari pekerjaan untuk menghidupinya. Namun, kenyataannya dia belum bisa membahagiakan Kuda.

### **Konflik Batin Tokoh Abdul Azis**

Tokoh Abdul Azis merupakan seorang tentara dengan karir cemerlang, namun kemudian harus berhenti menjadi tantara menjalani pengasingan karena terseret kasus. Namun, ia kembali membangun karirnya lagi sebagai seorang politikus. Selain itu, tokoh Abimanyu merupakan ayah kandung dari Kuda. Dia meminta Abimanyu untuk menikahi Marini yang sedang hamil anaknya dan merawat anaknya hingga waktunya tiba Abdul Azis akan menjemput Kuda. Abdul Azis merelakan Marini karena dia diminati seorang jenderal untuk dijadikan menantu, dia menerima tawaran itu untuk memperlancar karirnya sebagai tentara. Selain itu, di sisi lain dia juga sudah tidak mencintai Marini.

Berdasarkan data keseluruhan yang berjumlah 25 data analisis konflik batin tokoh Abdul Azis pada novel *Kuda* karya Panji Sukma, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Abdul Azis secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

(Id) Tumbuh rasa amarah dan benci pada Abimanyu, karena tidak becus merawat anaknya.

(Ego) Melampiasikan emosinya pada benda sekitarnya, dan pada Abimanyu.

(Super Ego) Mampu mengendalikan diri dan mengontrol emosinya.

Berikut disajikan salah satu penggalan konflik batin yang dialami tokoh Abdul Azis terdapat pada novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma bab 8 halaman 56 digambarkan seperti kutipan berikut.

(Id) Tak banyak info yang bisa digali ajudan. Namun yang pasti, kini anak Empu Manyu tak bersekolah, dan itu membikin habis hati Abdul Azis. Jelas itu sebuah kesengajaan dari Empu Manyu untuk tak menyekolahkan anaknya. Ia tak becus mengurus anaknya, atau hal itu memang upaya untuk menghina Abdul Azis. Dan yang paling tidak masuk akal. Empu Manyu menamai anak itu Kuda. Urat tampak mengeras di wajah Abdul Azis ia naik pitam hingga tak kuasa menahan gumam. "Sudah benar-benar gila Manyu."

(Ego) Di ujung sambungan ajudan menanti perintah. Namun Abdul Azis malah membanting gagang telepon ke meja. Ia berdiri, lantas berjalan ke jendela, menatap hujan yang turun rintik di balik terawang tirai. Tangannya menggenggam, dan tiga kali diantakkan ke jendela. Ia tatap langit jauh beberapa saat dan tak menemukan di sana selain amarah yang bercampur rasa bersalah.

(Super Ego) Pikirnya, jika ada yang patut dipersalahkan dalam semua ini, maka ia seorang sendiri. Sebab Empu Manyu memang bukanlah ayah anak itu, wajar saja apabila ia memperlakukan anak itu tak semestinya.

Pada data tersebut, menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh Abdul Azis. Konflik batin id Abdul Azis, yaitu Abdul Azis merasa sangat marah ketika mendengar kabar tentang Abimanyu yang tidak becus merawat anaknya. Perilaku Abdul Azis yang berpikir bahwa

Abimanyu menelantarkan anaknya diceritakan pada halaman 86 bab 13 dalam novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma. Abdul Azis mengatakan pada Empu Manyu, “*Aku tahu kau tidak becus mengurusnya!*”

Konflik batin ego Abdul Azis, yaitu untuk melampiaskan amarahnya, Abdul Azis melempar gagang telepon dan meninju jendela. Bentuk pelampiasan emosi Abdul Azis juga diceritakan pada halaman 57 bab 8 dalam novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma. Abdul Azis tak segera menyeka air mata yang rembes di pipinya, ia seperti sengaja membiarkan air mata mengalir dan berharap ada sedikit beban yang turut terurai. Selain itu, Abdul Azis juga melampiaskan emosinya secara langsung pada Abimanyu yang diceritakan pada halaman 88 bab 13 dalam novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma. Abdul Azis berada di belakang Empu Manyu, tangan kirinya mengunci dua tangan Empu Manyu, sedangkan tangan kanannya mencengkeram tenggorokan Empu Manyu, posisi yang seakan siap membunuh kapan saja. “*Kau lupa aku seorang militer.*”

Konflik batin super ego Abdul Azis, yaitu Abdul Azis menyalahkan dirinya sendiri sebagai bentuk kontrol emosinya. Bentuk kontrol emosi Abdul Azis diceritakan pada halaman 88 bab 13 dalam novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma. Meski Abdul Azis bisa membunuh Abimanyu kapan saja, namun dia tidak memiliki niat sedikit pun akan melakukannya. Karena Abdul Azis hanya ingin membawa pulang anaknya.

Berdasarkan hasil analisis konflik batin dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma menggunakan teori Sigmund Freud seperti yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma, yaitu berupa peperangan batin antara id, ego, super ego sebagai berikut: (1) Id yang dimiliki tokoh utama, yaitu mengeluarkan insting pikiran dari karakter masing-masing, yaitu mampu memahami perasaan dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. (2) Ego yang dimiliki tokoh utama, yaitu memutuskan sebuah tindakan sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan keinginannya. (3) Super ego yang dimiliki tokoh utama, yaitu mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Pada penelitian ini konflik batin dapat dilihat dari karakter tokoh pada novel berjudul *Kuda* karya Panji Sukma dan ditemukan sejumlah tiga data konflik batin, yaitu id, ego, super ego berdasarkan dengan klasifikasi jenis konflik batin oleh Sigmund Freud. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah 136 data konflik batin tokoh novel *Kuda* karya Panji Sukma. Temuan data konflik batin berdasarkan teori Sigmund Freud pada novel *Kuda* karya Panji Sukma, yaitu id sebanyak 46 data atau sebesar 34%, ego sebanyak 48 data atau sebesar 35%, dan super ego sebanyak 42 data atau sebesar 31%. Data tertinggi pada diagram tersebut adalah ego sebanyak 48 data atau sebesar 35%. Hal ini dikarenakan tokoh utama pada novel *Kuda* karya Panji Sukma memiliki ego yang sangat kompleks, tokoh utama pada novel ini memiliki keinginan yang besar. Karena tidak ada keseimbangan data antara id, ego, dan super ego itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin. Temuan data dominan konflik batin pada masing-masing analisis konflik batin tokoh utama pada novel *Kuda* karya Panji Sukma, yaitu terdapat pada tokoh Abimanyu. Hal ini dikarenakan tokoh Abimanyu adalah tokoh yang sering muncul pada novel *Kuda* karya Panji Sukma.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma didominasi oleh ego daripada id. Hal tersebutlah yang mengakibatkan terjadinya konflik batin tokoh utama. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama berupa peperangan kepribadian id, ego, super ego, antara lain: (1)

Id yang dimiliki tokoh utama, yaitu mengeluarkan insting pikiran dari karakter masing-masing, yaitu mampu memahami perasaan dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. (2) Ego yang dimiliki tokoh utama, yaitu memutuskan sebuah tindakan sebagai bentuk pengorbanan untuk mendapatkan keinginannya. (3) Super ego yang dimiliki tokoh utama, yaitu mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2015). Konflik batin tokoh utama dalam novel catatan malam terakhir karya Firdya Taufiqurrahman. *Jurnal pendidikan bahasa*, 4(2), 253-263.
- Aria, M. E., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2022). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 83-92.
- Astuti, R., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA, 175-187.
- Diana, A. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona, 43-52.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: RRCiSoD.
- Natalia. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Moral dalam Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Karya Tulus Setiyadi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (Tinjauan Psikologi Sastra)*. UPT Perpustakaan UNS.
- Noviyanti, & Dermawan. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Caraka, 174-196.
- Pradita, L. E., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). Konflik batin tokoh utama dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 92-104.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. Jurnal Literasi, 49-56.
- Wahyuni, C. (2017). Analisis konflik batin tokoh utama dalam roman Belenggu karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 12-13.